



PERAN KEPEMIMPINAN KONTAK TANI DALAM PROSES DIFUSI INOVASI TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN DAN SUMBERDAYA TERPADU PADI

Pepi Rospina Pertiwi (pepi@ut.ac.id)
Hedi Heryadi
Program Studi Agribisnis FMIPA Universitas Terbuka

ABSTRAK

Kelompok tani dipimpin oleh seorang kontak tani yang diharapkan dapat meningkatkan dinamika kegiatan kelompok. Kontak tani memiliki peran penting dalam memastikan hubungan antara petani dengan berbagi informasi mengenai inovasi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran kontak tani dalam proses difusi teknologi yaitu Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) Padi, sebuah inovasi yang saat ini sedang diperkenalkan. Desain penelitian adalah *eksplanatory research* dipilih untuk menggambarkan fenomena peran kontak tani yang dievaluasi oleh petani lain. Penelitian dilakukan di Kecamatan Carenang, Serang, Banten. Empat puluh peserta dalam kelompok tani terpilih untuk mengevaluasi karakteristik kontak tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak tani telah membantu kelompok untuk mencapai tujuan, meningkatkan komunikasi, meningkatkan motivasi petani, memfasilitasi infrastruktur pertanian, dan memecahkan masalah. Peran kontak tani sebagai agen penghubung dalam komunikasi dikategorikan memuaskan. Peran ini efektif digunakan dalam proses penyebaran inovasi PTT padi ke petani.

Kata kunci: kontak tani, peran kepemimpinan kontak tani

ABSTRACT

Farmer's group is lead by a farmer leader that was expected to improve a dynamic of group activities. The farmer leader has significant role in ensuring the relationship between farmers in relation to the information sharing of the agricultural innovation. This study was aimed to examine the leadership role of the farmer leaders in the process of technology diffusion namely PTT Paddy, an innovation that was currently being introduced. An explanatory research design was chosen to describe the phenomenon of the leadership role of farmer leaders that was evaluated by other farmers. The research was conducted in the subdistrict Carenang, Serang, Banten. Forty participants in successfull farmer groups were selected to evaluate farmer leadership characteristics. The results showed that the farmer leaders have been helping the group to achieve goals, improving communication, increasing the motivation of the farmers, facilitating the farming infrastructure, and solving problems. The role of the farmer leaders as bridging agent in communication is categorized satisfactory. This role is effectively used in the process of the innovation dissemination of PTT Paddy to the farmers.

Key words: farmer leaders, leadership roles of farmer leader

Kelompok tani merupakan wadah berhimpunnya para petani yang terikat atas dasar kesamaan, yaitu memiliki aspirasi, kebutuhan dan tujuan yang sama (Deptan, 2001), sehingga menjadi kelompok tani yang berhasil. Dalam kelompok tani tergabung anggota-anggota yang mungkin memiliki strata sosial yang berbeda, namun menyadari bahwa ada suatu hubungan erat di antara mereka untuk mewujudkan tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah peningkatan kesejahteraan sebagai anggota masyarakat tani secara umum.

Dalam mewujudkan harapan yang sama ini suatu kelompok perlu dipimpin oleh pemimpin kelompok tani. Tampubolon, dkk (2006) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok adalah adanya kepemimpinan dalam kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan penelitiannya tentang kelompok usaha bersama (KUBE), di mana kepemimpinan kelompok tani menempati 5 faktor tertinggi dalam menghidupkan kelompok.

Idealnya, sebuah kelompok tani terbentuk atas dasar kepentingan anggota, dan dapat membantu permasalahan usahatani yang dialami para petani. Kelompok tani juga dibangun agar para petani memiliki kemandirian dalam usahatani serta mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang sesuatu yang baru (Mardikanto, 1993). Dalam kelompok tani, anggota-anggota kelompok tani diharapkan berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani, termasuk dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait.

Kelompok tani dipimpin oleh seorang kontak tani yang diharapkan mampu menjalankan perannya sehingga terjadi keaktifan petani dalam kelompoknya. Dalam proses difusi inovasi, kontak tani memegang peranan penting untuk menumbuhkan keinginan anggotanya agar mencoba inovasi yang sedang berkembang, sehingga akhirnya memutuskan untuk menerapkan inovasi tersebut dalam kegiatan usahatannya. Dengan demikian kontak tani menjalankan perannya sebagai pemimpin opini dan pemuka pendapat bagi masyarakat. Rohi, Saleh, dan Lumintang (2009) mengemukakan bahwa pendekatan penerapan inovasi usahatani melalui pemuka pendapat dalam kelompok penting dilakukan, karena sebagian besar masyarakat tani yang tinggal di wilayah usahatani masih mengandalkan peran komunikasi pemuka pendapat, yang dalam hal ini dapat dilakukan oleh kontak tani.

Di Indonesia khususnya untuk pengembangan komoditas padi, sejak tahun 2005 telah dikembangkan strategi usahatani melalui Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Sampai saat ini PTT Padi merupakan inovasi terbaru yang dikembangkan bagi petani dengan tujuan peningkatan produksi usahatani yang dijalkannya. Anjuran teknologi usahatani padi PTT ini mengarah pada upaya-upaya untuk memanfaatkan teknologi pertanian secara terpadu yang telah dikaji secara ilmiah, dan umumnya bersifat ramah lingkungan. Komponen inovasi PTT padi itu sendiri antara lain (1) Penggunaan varietas padi unggul atau varietas padi berdaya hasil tinggi dan atau bernilai ekonomi tinggi, (2) Penggunaan pola tanam jarak legowo yang menggunakan sistem pembuatan jarak tanam berpola khusus dan dengan jumlah bibit 1-3 batang per lubang, (3) Penggunaan pupuk berimbang spesifik lokasi dan penggunaan kompos bahan organik dan atau pupuk kandang sebagai pupuk dan pembenah tanah, (4) Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT) dengan pendekatan terpadu, (5) Pengairan berselang (6) Pemanenan secara beregu dengan menggunakan alat perontok gabah mekanis ataupun mesin. Penerapan teknologi PTT ini merupakan penyempurnaan dari konsep sebelumnya yang dikembangkan untuk menunjang peningkatan hasil padi seperti Supra Insus (Deptan, 2001).

Abdulrachman dan Jamal (2007) mengemukakan bahwa pada kondisi terkontrol melalui penelitian, PTT mampu meningkatkan produktivitas padi sekitar 38%. Begitu pula hasil pengkajian di lahan oleh BPTP Banten (2006), penerapan PTT padi ini menunjukkan adanya peningkatan sekitar 2

ton padi kering giling per hektar, dari semula sekitar 4-5 ton menjadi 6-7 ton. Dengan demikian, inovasi PTT padi cukup baik untuk didiseminasikan di kalangan petani.

Inovasi PTT padi ini diharapkan dapat diterapkan oleh masyarakat petani yang mengusahakan padi sebagai komoditas usahatani. Untuk itu perlu strategi penyampaian pesan yang baik dalam mendifusikannya melalui proses penyuluhan, agar inovasi PTT dapat diketahui, diterima dan diterapkan oleh petani. Salah satu strategi yang penting untuk mewujudkan hal ini adalah melibatkan kelompok tani padi yang menjadi wadah bagi para petani untuk saling bekerja sama, belajar dan bertukar informasi. Tentu saja pihak luar pun dapat menjadi katalisator penerapan inovasi, seperti adanya petani luar kelompok yang berhasil dalam menggunakan inovasi ini, ataupun penyuluh yang menjadi pembawa inovasi kepada petani.

Peran kontak tani dapat disejajarkan dengan fungsi seorang pemimpin. Hasil penelitian Hanan, Pulungan, dan Lumintang (2005) memperlihatkan bahwa fungsi atau peran yang dapat dijalankan oleh seorang pemimpin antara lain sebagai pihak yang membantu: (1) mencapai tujuan usaha, (2) memperlancar tujuan komunikasi, (3) meningkatkan motivasi petani, (4) memperlancar fasilitas, dan (5) memecahkan masalah. Melalui fungsi atau peran kepemimpinan ini, kontak tani diharapkan mampu mendinamisasi kelompok dalam memecahkan masalah, dengan meminta bantuan penyuluh apabila diperlukan. Dengan demikian kontak tani sebagai seorang pemimpin juga harus memiliki fungsi dan peran kepemimpinan.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, kelompok tani banyak dibentuk karena keperluan program pemerintah yang dirancang dari pusat, terutama untuk kebutuhan peningkatan produksi (Setijorini, Noviyanti dan Yani, 2009). Sebagai imbalannya, setiap kelompok tani memperoleh subsidi, misalnya program penerapan program Panca Usahatani pada zaman orde baru (tahun 1970-an), di mana kelompok tani banyak dibentuk untuk menjalankan program tersebut. Hal ini terjadi pula di Kecamatan Carenang, Kabupaten Serang. Program PTT padi yang digalakkan pemerintah menjadikan kecamatan ini sebagai lokasi *pilot project*, dan membutuhkan adanya kelompok tani sebagai sasaran pelaksanaan program.

Adanya kontak tani menjadi salah satu kewajiban dirikannya kelompok tani. Kontak tani harus berperan sebagai kunci dalam memberdayakan kelompok tani yang dipimpinnya menuju kelompok tani yang mandiri. Kontak tani yang baik adalah yang bersedia bekerjasama sebagai partner penyuluh pertanian dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan penyuluh pertanian bagi kelompok tani dan masyarakat sekitarnya. Kontak tani harus dipilih oleh anggota kelompok melalui proses musyawarah, sehingga diharapkan mampu memimpin kelompoknya dan mewakili aspirasi anggota kelompok dalam memperjuangkan kepentingan kelompok (BPLPP, 1991).

Artikel ini akan membahas peran-peran yang seharusnya dijalankan oleh kontak tani dalam proses difusi inovasi PTT padi. Artikel disusun berdasarkan hasil penelitian tentang peran kepemimpinan kontak tani yang dilakukan pada tahun 2010 di Kecamatan Carenang, Kabupaten Serang, Banten.

METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan berbentuk *explanatory research*, yang menjelaskan fenomena kepemimpinan kontak tani pada kelompok tani yang dianggap memiliki tingkat kehidupan atau kedinamisan yang baik. Populasi penelitian adalah semua petani yang menjadi anggota kelompok tani padi di wilayah Kecamatan Carenang, Kabupaten Serang, Banten, sejumlah 837 orang. Sampel diambil secara *purposive*, dipilih dari dua kelompok tani yang masih aktif dalam menjalankan kelompoknya. Selanjutnya dari tiap kelompok tani diambil secara acak 20 orang

anggota, sehingga jumlah responden keseluruhan adalah 40 orang. Sampel yang menjadi responden adalah petani padi yang mengelola lahan sewa dan lahan milik sendiri.

Data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diambil secara langsung dari responden sampel. Data primer berupa informasi tentang kepemimpinan kontak tani yang digali melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam dengan petani responden, serta informasi pendukung dari para informan kunci, yakni kontak tani dan penyuluh pertanian. Adapun data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Carenang, Kantor Kecamatan Carenang, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten, dan kelompok tani di wilayah penelitian, berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Data sekunder antara lain berupa data potensi desa/kecamatan, program penyuluhan pertanian, serta data tentang kelompok tani.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pernyataan terbuka dan tertutup. Berdasarkan kuesioner tertutup dihasilkan data kuantitatif yang selanjutnya di-*coding*, dan di-*entry* dengan menggunakan SPSS. Data tersebut dianalisis secara statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difusi Inovasi PTT Padi di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang

Kegiatan pembangunan pertanian di Kecamatan Carenang didukung oleh berbagai kelembagaan penyuluhan, baik oleh pemerintah daerah maupun kelembagaan yang tumbuh oleh masyarakat dan dunia usaha sektor pertanian. Kelembagaan tersebut antara lain, Dinas Penyuluhan, Balai Informasi Penyuluhan Pertanian, kelompok tani dan kelompok pemakai air. Luas wilayah yang difasilitasi penyuluh adalah 3.740 hektar. Jumlah penyuluh di Kecamatan Carenang adalah 8 orang, yang terdiri atas 1 orang Kepala Cabang Dinas, 3 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tetap, serta 4 orang PPL yang terikat dengan kontrak. Masing-masing PPL bertanggungjawab atas kegiatan penyuluhan di dua desa yang setiap desanya memiliki sekitar 5 sampai 8 kelompok tani. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kerja seorang penyuluh cukup berat, karena harus membina petani yang jumlahnya sekitar 70% dari seluruh penduduk. Untuk itu dibutuhkan kontak tani yang handal dalam menangani kelompoknya, yang bisa membantu penyuluh dalam menjalankan program penyuluhan pertanian.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dalam bentuk pengembangan kemampuan petani melalui pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan sekolah lapang agribisnis, pengendalian hama terpadu dan yang sedang berjalan adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SLPTT). SLPTT ini merupakan salah satu program difusi inovasi PTT Padi yang dilakukan dengan melibatkan peran aktif kontak tani pada kelompok tani yang dipilih menjadi peserta pelatihan. Khusus untuk materi SLPTT, petani dari Kecamatan Carenang telah lebih dahulu mengetahui dan mempraktekannya karena kecamatan ini merupakan pusat kegiatan Prima Tani di Kabupaten Serang sejak tahun 2005, serta sebagai *pilot project* difusi inovasi PTT padi.

Beberapa komponen PTT padi ternyata telah dilakukan oleh petani di Kecamatan Carenang. Namun demikian inovasi PTT padi yang lahir sekitar tahun 2005 melengkapi dan memperbaiki teknik-teknik yang sudah ada. Komponen tersebut antara lain pemilihan varietas unggul yang dianjurkan, penggunaan pola tanam jarak legowo yang menggunakan sistem pembuatan jarak tanam berpola khusus, penggunaan pupuk berimbang spesifik lokasi, penggunaan kompos bahan organik dan atau pupuk kandang sebagai pupuk dan pembenah tanah, pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT) dengan pendekatan terpadu serta sistem pemanenan beregu. Adapun sistem pengairan berselang serta penggunaan bagan warna daun dalam pemberian pupuk N belum dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, proses difusi inovasi PTT padi telah berhasil dilakukan pada sebagian besar masyarakat petani di Kecamatan Carenang. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani telah mengakses dan menerapkan berbagai informasi teknik PTT padi, yang salah satunya diperoleh melalui interaksi dalam kelompok tani dengan arahan kontak taninya.

Gambaran tentang Responden Penelitian

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran kepemimpinan yang dijalankan kontak tani dalam memimpin kelompok tani, yang ikut berperan dalam penyebaran inovasi PTT padi. Untuk itu sejumlah 40 orang petani menjadi responden yang memberikan penilaiannya tentang peran kepemimpinan kontak tani tersebut. Responden diambil secara acak dari dua kelompok tani yang memiliki prestasi yang baik, yaitu Kelompok Tani Karya Tani VIII di Desa Teras dan Kelompok Tani Mandaya di Desa Panenjoan.

Sebaran umur responden berkisar antara 21–60 tahun. Pada umumnya responden berada pada golongan usia dewasa tengah yaitu antara 35–50 tahun. Pada usia ini biasanya seseorang sedang sangat produktif dalam bekerja, dan banyak mencari peluang atau informasi baru yang menguntungkan bagi pekerjaannya (Kurnianingtyas, 2009).

Lahan sewa yang dikelola setiap responden berkisar 600-17.500 m² dengan rata-rata luas lahan sewa 5.795 m². Adapun lahan milik yang diusahakan responden berkisar antara 200–20.000 m², dengan rata-rata luas lahan adalah 8.352 m². Dari sebaran lahan tersebut, terdapat 25 orang (62,5%) responden yang mengusahakan lahan milik, 7 orang di antaranya juga mengusahakan lahan sewa. Selebihnya, yaitu 15 orang (37,5%) responden hanya mengusahakan lahan sewa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kesejahteraan responden terlihat cukup baik, karena cukup banyak petani yang selain mengusahakan lahan milik juga mampu mengusahakan lahan sewa.

Dalam kelompok tani, responden umumnya merupakan anggota yang sering menghadiri pertemuan kelompok serta diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan. Dari sejumlah responden, 15% diantaranya adalah pengurus kelompok. Kepengurusan kelompok biasanya jarang berganti dalam periode tertentu, dan mereka adalah tokoh masyarakat yang sering dijadikan tempat bertanya atau memperoleh modal. Kondisi ini sebenarnya kurang baik, karena segala informasi akan berpusat pada orang-orang tertentu saja. Sepanjang sistem pengelolaan dalam kelompoknya baik, hal ini tidak akan menimbulkan masalah yang berarti.

Peran Kepemimpinan Kontak Tani

Peran kepemimpinan kontak tani merupakan fungsi yang dijalankan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi anggota kelompoknya agar aktif dan menjadikan kelompok lebih dinamis (Cartwright dan Zander, 1968). Dalam penelitian ini, peran kepemimpinan kontak tani yang diuraikan mengacu pada hasil penelitian Hanan, Pulungan, dan Lumintang (2005), yaitu: membantu pencapaian tujuan usaha, memperlancar komunikasi, meningkatkan motivasi anggota, memperlancar fasilitas, dan memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengemukakan peran kepemimpinan kontak tani berada pada tingkat yang sangat baik, seperti terlihat pada Tabel 1.

Peran sebagai pihak yang memperlancar komunikasi menjadi peran terbaik yang dijalankan oleh kontak tani. Penjelasan tiap peran kepemimpinan kontak tani diuraikan satu per satu berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Peran Kepemimpinan Kontak Tani berdasarkan Jawaban Responden

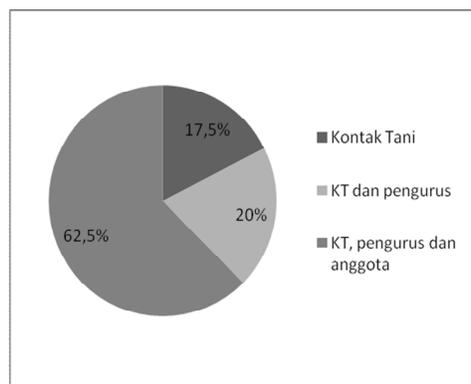
Peran kepemimpinan	Jawaban responden (N/%)			Total
	Kurang baik	Cukup baik	Sangat baik	
Membantu pencapaian tujuan usaha kelompok	3 (7,5)	5 (12,5)	32 (80,0)	40 (100,0)
Memperlancar komunikasi	2 (5,0)	3 (7,5)	35 (87,5)	40 (100,0)
Meningkatkan motivasi	2 (5,0)	6 (15,0)	32 (80,0)	40 (100,0)
Memperlancar fasilitas	7 (17,5)	5 (12,5)	28 (70,0)	40 (100,0)
Memecahkan masalah	2 (5,0)	7 (17,5)	31 (77,5)	40 (100,0)

Keterangan: kurang baik (skor = 2-3,33), cukup baik (skor = 3,34 - 4,66); sangat baik = (skor 4,67 - 6)

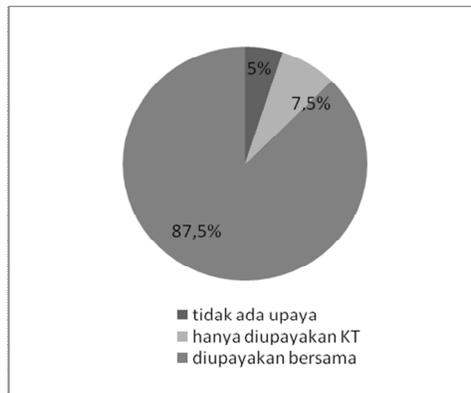
Peran Kontak Tani dalam Membantu Pencapaian Tujuan Usaha Kelompok

Kelompok tani merupakan wadah bagi para petani yang memiliki berbagai aspirasi. Aspirasi-aspirasi ini perlu diakomodasi dan dituangkan dalam tujuan kelompok yang dibentuknya. Umumnya tujuan kelompok secara konkret diuraikan menjadi tujuan usaha kelompok yang mengarah pada kesejahteraan para anggotanya. Peran kontak tani cukup penting dalam mewujudkan pencapaian tujuan usaha ini. Peran kontak tani dalam pencapaian tujuan usaha dilihat dari dua indikator, yaitu kemampuan kontak tani dalam merumuskan tujuan usaha kelompok dan mengupayakan pencapaian tujuan usaha kelompok. Peran kontak tani yang dikaji merupakan penilaian dari anggota kelompok tani yang dipimpinnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menilai kontak tani sangat baik dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang membantu pencapaian tujuan usaha kelompok. Sejumlah 62,5% responden menyatakan bahwa tujuan dirumuskan secara bersama oleh kontak tani, pengurus dan anggota kelompok, dan sejumlah 87,5% menyebutkan bahwa pencapaian tujuan usaha pun dilakukan bersama-sama (Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan pendapatnya tentang peran kontak tani sebagai perumus tujuan usaha kelompok



Gambar 2. Sebaran responden berdasarkan pendapatnya tentang peran kontak tani sebagai pencapai tujuan kelompok

Tujuan usaha kelompok antara lain bahwa kelompok mampu mengelola keuangan kelompok dalam mewujudkan kebutuhan sarana produksi pertanian di setiap musim tanam, serta menambah wawasan dan kemampuan berusahatani untuk meningkatkan hasil produksi. Tujuan ini dicapai dengan cara membentuk pengurus keuangan kelompok yang mampu mendistribusikan kebutuhan petani pada saat membutuhkan sarana produksi pertanian (saprotan), serta mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan yang membawa informasi baru di bidang pertanian. Tujuan lain ialah melakukan kerja sama untuk mempertahankan produktivitas pertanian. Upaya pencapaiannya yaitu dengan cara melakukan gotong royong dalam sistem pengairan yang dikoordinasi oleh ulu-ulu dan melakukan ujicoba mencoba bibit baru pada demplot kelompok.

Dalam mencapai tujuan usaha ini, perlu adanya pihak yang menggerakkan anggota kelompok secara rutin. Di sini peran kontak tani sangat diperlukan, karena dimungkinkan anggota akan bergerak bersama dalam mencapai tujuan dengan mematuhi saran-saran dari kontak tani sebagai pemimpin panutan.

Peran Kontak Tani dalam Memperlancar Komunikasi

Tujuan usaha yang dirumuskan kelompok tani tidak mungkin terwujud tanpa komunikasi yang baik. Komunikasi ini berkaitan dengan penyampaian informasi. Dalam penelitian ini peran kontak tani dalam memperlancar komunikasi dilihat dari kemampuannya dalam menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani serta menyampaikan informasi tersebut pada anggotanya, termasuk informasi mengenai PTT padi.

Peran kontak tani sebagai orang yang memperlancar komunikasi merupakan peran yang sangat baik menurut penilaian petani. Hal ini dapat dimengerti karena kontak tani di Kecamatan Carenang adalah merupakan penduduk asli yang juga bekerja sebagai petani. Komunikasi biasanya terjalin di lahan pertanian saat petani bekerja. Hal ini cukup efektif karena permasalahan yang saat itu terjadi dapat langsung dikomunikasikan dengan petani lain di lapangan.

Sebagian besar responden menganggap kontak tani sangat baik menjalankan perannya dalam memperlancar komunikasi kelompok. Sejumlah 87,5% responden menyatakan bahwa semua informasi PTT padi yang dibutuhkannya dapat diperoleh dari kontak tani, bahkan 95% menyatakan bahwa informasi yang diterimanya dapat dipahami dengan jelas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa

kontak tani memiliki kecakapan yang sangat baik dalam mengumpulkan informasi tentang PTT padi dan mengkomunikasikannya dalam kelompok. Kontak tani dapat menjadi jembatan antara pihak-pihak penyedia teknologi baru dengan masyarakat yang diharapkan menggunakan teknologi tersebut. Inilah sebabnya kontak tani sering dilibatkan oleh dinas pertanian dalam pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan difusi inovasi.

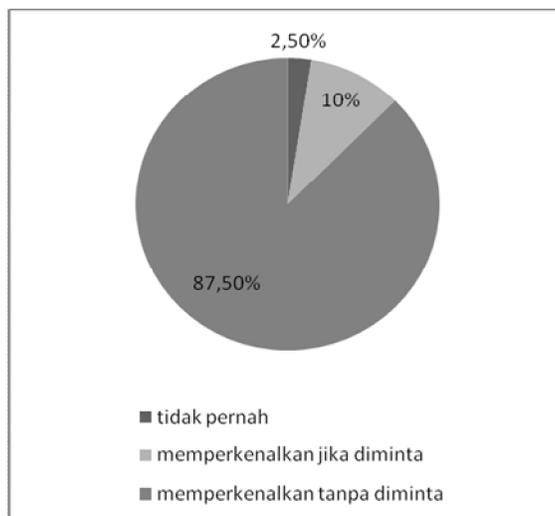
Peran Kontak Tani dalam Meningkatkan Motivasi Petani

Peran kontak tani dalam meningkatkan motivasi petani diukur dari kemampuannya dalam mendorong petani untuk menjalankan kegiatan kelompok dan menggunakan PTT padi sebagai teknologi baru. Gambar 3 dan 4 menyajikan pendapat petani tentang peran kontak tani dalam meningkatkan motivasi anggotanya.

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat kontak tani sangat baik perannya dalam meningkatkan motivasi anggotanya, baik dalam menghadiri pertemuan rutin maupun menggunakan inovasi PTT padi. Pertemuan rutin merupakan indikator adanya kehidupan berkelompok. Menurut sebagian besar responden, kontak tani dianggap selalu menjadi penggerak bagi anggotanya untuk hadir dalam pertemuan rutin (90% responden menyatakan hal ini). Dalam pertemuan tersebut biasanya dibahas banyak hal, baik yang berkaitan dengan usahatani maupun kehidupan bermasyarakat. Di samping itu sejumlah 87,5% responden berpendapat bahwa kontak tani selalu mengajak anggotanya untuk menggunakan teknologi baru (Gambar 4). Dilihat dari persentase responden yang berpersepsi bahwa kontak tani menjalankan fungsi komunikasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani mengetahui adanya PTT padi sebagai sistem usahatani yang menggunakan cara-cara terbaik saat ini dan dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Hampir semua petani termotivasi untuk menerapkan PTT Padi, walaupun belum semua komponen inovasi PTT dijalankan oleh petani. Masih ada beberapa petani yang mempertahankan teknik lama yang dirasa masih memberikan rasa nyaman dalam berusahatani.



Gambar 3. Sebaran responden berdasarkan pendapatnya tentang peran kontak tani dalam mengupayakan adanya pertemuan kelompok



Gambar 4. Sebaran responden berdasarkan pendapatnya tentang peran kontak tani dalam memperkenalkan teknik baru

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kontak tani selalu berusaha untuk memotivasi anggotanya dan menggerakkan anggotanya untuk berusahatani lebih baik. Peran kontak tani dalam pembangunan pertanian ini sejalan dengan pendapat Mosher (1981), yaitu bahwa salah satu syarat pokok pembangunan pertanian adalah adanya seorang agen pembaharu yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakat. Selain agen pembaharu, diperlukan pula seorang yang dapat menggerakkan dan mengorganisir kelompok tani agar kegiatan kelompok tani dalam mewujudkan keberlanjutan usahatani tetap hidup (Pribadi & Budoyo, 2008).

Peran Kontak Tani dalam Memperlancar Fasilitas

Peran kontak tani dalam memperlancar fasilitas ditinjau dari kemampuannya dalam menyediakan sarana produksi bagi petani dan menghubungkan petani dengan sumber sarana produksi. Tabel 2 menyajikan pendapat responden tentang peran kontak tani dalam melakukan kedua hal tersebut.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatnya tentang Peran Kontak Tani dalam Memperlancar Fasilitas

Indikator	Responden (N)	%
<i>Peran sebagai penyedia saprotan</i>		
tidak pernah	2	5,0
kadang-kadang	6	15,0
selalu menyediakan saprotan	32	80,0
Total	40	100,0
<i>Peran sebagai penghubung ke penyedia saprotan</i>		
tidak pernah	0	0,0
kadang-kadang	9	22,5
selalu	31	77,5
Total	40	100,0

Dari Tabel 2 terlihat sejumlah 80% responden berpendapat bahwa kontak tani sangat baik peranannya dalam memperlancar fasilitas yang dibutuhkan petani. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa kontak tani selalu menyediakan sarana produksi pertanian dan menghubungkan mereka kepada sumber-sumber sarana produksi yang dibutuhkan. Penyediaan sarana produksi pertanian ini biasanya dilakukan kontak tani dengan memanfaatkan sumber dana atau bantuan dari pemerintah yang dikelola kelompok. Sarana yang disediakan dan sering dibutuhkan petani yaitu bibit, pupuk, obat-obatan pertanian dan alat-alat pertanian seperti traktor, pompa air atau perontok padi mekanis. Untuk bantuan yang perlu dikembalikan, petani biasanya mengembalikan uang pada saat panen, namun jika bantuan tersebut diberikan dengan cuma-cuma oleh pemerintah maka kontak tani mengatur dengan baik dengan berkoordinasi dengan bendahara. Terkadang kontak tani juga menjadi peminjam modal bagi petani untuk membeli saprotan, dan pengembaliannya juga dilakukan saat panen tiba.

Di samping mengelola penyediaan saprotan, kontak tani juga selalu memberikan sarannya pada petani untuk menghubungi sendiri lembaga-lembaga penyedia saprotan. Kontak tani juga bersedia membantu petani untuk menghubungkannya dengan pedagang saprotan yang menyediakan kualitas baik serta pengumpul hasil pertanian yang memberikan harga yang lebih baik. Dalam rangka mendukung penyebaran inovasi PTT padi, kontak tani selalu menyarankan agar para anggotanya memilih sarana produksi sesuai rujukan yang ditawarkan teknologi baru.

Dalam hal urusan pemasaran, petani memang selalu meminta informasi pada kontak tani, karena kontak tani mempunyai hubungan luas dengan lingkungan di luar wilayahnya dan menjangkau pasar yang lebih luas. Tidak jarang kontak tani mengumpulkan hasil panen bersama-sama dengan anggotanya untuk memasarkan hasil panen secara bersama ke pengumpul yang memberikan harga yang menguntungkan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kontak tani menjadi orang yang berperan dalam mengusahakan kejagan anggotanya dalam bertani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanan, Pulungan, dan Lumintang (2005) bahwa salah satu peran pemimpin adalah memperlancar fasilitas bagi anggotanya.

Peran Kontak Tani dalam Memecahkan Masalah

Dalam kegiatan usahatani sering terdapat permasalahan yang dialami petani. Permasalahan tersebut dapat berupa masalah teknis usahatani maupun masalah yang terjadi dalam hubungan sosial masyarakat. Di sini kontak tani dapat menjadi pihak yang berperan dalam memecahkan masalah petani. Dalam penelitian ini peran kontak tani sebagai pemecah masalah yang dialami petani dilihat dari kemampuannya dalam memberikan saran atas pemecahan masalah serta kemampuannya dalam membantu memecahkan masalah petani di lapangan, terutama ketika mempraktekkan salah satu komponen PTT padi (Tabel 3).

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan kontak tani menjalankan peran dalam memecahkan masalah petani dengan baik. Sejumlah 82,5% responden menyebutkan bahwa kontak tani sering berkonsultasi atau membicarakan masalah yang terjadi dalam usahatani mereka dengan kontak tani. Adapun sejumlah 90% responden menyatakan kontak tani sering membantunya dalam memecahkan permasalahannya di lahan usahatani. Permasalahan yang sering terjadi secara teknis adalah adanya hama pengganggu yang merugikan hasil pertanian. Adapun masalah sosial yang sering terjadi adalah adanya konflik petani dalam memperoleh sumber air di saat musim kemarau. Konflik ini dapat sedikit dihindari jika petani menerapkan sistem pengairan berselang sebagai salah satu komponen PTT padi. Namun pada kenyataannya

komponen ini belum diterapkan oleh para petani. Menurut petani, jika dilakukan pengairan secara berselang, petani merasa takut tidak memperoleh air pada saat yang tepat. Petani merasa lebih aman jika sawahnya selalu diairi setiap saat, walaupun tahu bahwa pengairan secara berselang tidak akan mempengaruhi produktivitas usahataniya.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatnya tentang Peran Kontak Tani dalam Memecahkan Masalah

Indikator	Responden (N)	%
<i>Peran dalam berkonsultasi dengan petani</i>		
Tidak pernah	0	0,0
kadang-kadang	7	17,5
Sering	33	82,5
Total	40	100,0
<i>Peran dalam membantu memecahkan masalah petani</i>		
Tidak pernah	0	0,0
kadang-kadang	4	10,0
Sering	36	90,0
Total	40	100,0

Dari uraian tersebut terlihat bahwa peran kontak tani sangat penting dalam menjalankan kehidupan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon, dkk (2006) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok adalah adanya kepemimpinan dalam kelompok. Hasil penelitian Pribadi dan Budoyo (2008) tentang peran ketua kelompok tani pada konservasi usahatani juga mengemukakan bahwa peran utama ketua kelompok tani dalam memajukan kelompok tani adalah menggerakkan dan mengorganisir anggotanya dalam menerima informasi teknologi maupun penyerapannya. Kontak tani sebagai agen pembaharu harus tanggap dalam menganalisis permasalahan yang terjadi di sekitarnya, karena masalah yang terjadi dapat menjadi kendala dalam pembangunan di masyarakat. Strategi utama yang perlu dijalankan kontak tani adalah membina interaksi yang baik dengan petani lain, terutama yang terhimpun dalam kelompok yang ada di bawah kepemimpinannya. Dengan interaksi yang baik, informasi tentang ilmu-ilmu baru yang bermanfaat akan tersampaikan dengan baik, dan petani akan tergerak menerapkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya. Kelompok tani pun akan berjalan dengan dinamis dan memiliki kemandirian.

KESIMPULAN

Kegiatan SLPTT Padi di Kecamatan Carenang melibatkan peran kepemimpinan kontak tani dalam upaya mengubah perilaku petani untuk mengadopsi teknologi PTT Padi. Dalam menyebarkan inovasi, dalam hal ini PTT padi, sebaiknya kontak tani menjalankan peran kepemimpinan yang mendukung keberhasilan proses adopsi. Hasil penelitian menunjukkan peran yang dijalankan oleh kontak tani, antara lain membantu pencapaian tujuan usaha kelompok, memperlancar komunikasi, meningkatkan motivasi, memperlancar fasilitas dan memecahkan masalah. Di antara kelima peran tersebut, peran kontak tani sebagai pihak yang memperlancar komunikasi menjadi peran yang paling baik. Peran ini dapat menghidupkan komunikasi dalam kelompok, menumbuhkan motivasi untuk berusaha lebih baik dan memberikan bimbingan bagi petani dalam mencapai tujuan usahanya. Di samping berperan sebagai pihak yang memperlancar komunikasi, peran lain pun termasuk peran

yang dijalankan kontak tani dengan baik. Dengan peran-peran tersebut, maka kelompok tani diduga akan semakin *solid*, hidup dan para anggotanya memiliki keterikatan satu sama lain untuk memajukan dirinya bersama kelompok.

Terkait dengan inovasi PTT padi, kontak tani dapat berperan sebagai pihak yang terlibat dalam penyebaran inovasi tersebut. Kontak tani harus diupayakan agar meningkatkan kompetensinya dalam penguasaan teknologi usahatani baru yang sesuai dengan kebutuhan seluruh anggota kelompok tani. Dalam kegiatan penyuluhan, selain melakukan pelibatan kelompok tani dalam menghidupkan dinamika kelompok, penyuluhan juga sebaiknya diarahkan pada upaya menciptakan kontak tani-kontak tani teladan. Hal ini dapat mendorong para anggota kelompok untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya akan cara-cara baru yang diperoleh dari kontak tani. Dengan demikian, apabila kontak tani dipanuti oleh para anggotanya, maka kelompok tani akan menjadi wadah sebagai tempat belajar bagi petani, yang pada gilirannya pengetahuannya dapat berimbas secara tidak langsung pada peningkatan kesejahteraan petani. Upaya yang nyata untuk proses perubahan kehidupan petani melalui peningkatan pengetahuan berusahatani ini perlu didukung oleh adanya sikap mental dan tindakan petani sendiri dalam mengaplikasikan pengetahuannya yang diperolehnya.

REFERENSI

- Abdulrachman, A., & Jamal, E. (2007). *Menjadikan prima tani sebagai ujung tombak peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan*. Lokakarya nasional akselerasi diseminasi inovasi teknologi pertanian mendukung pembangunan berawal dari desa. BBP2TP. Badan Litbang Pertanian. Bogor: Departemen Pertanian.
- BPLPP (Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian). (1991). *Kedudukan dan peranan kontaktani dan penyuluh pertanian dalam pembangunan pertanian*. Jakarta: BPLPP Jakarta.
- BPTP (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian). (2006). *Laporan tahunan*. Banten: BPTP Banten.
- Cartwright, D., & Zander. A. (1968). *Group dynamics: Research and theory*. New York: Harper and Row Publishers.
- Departemen Pertanian. (2001). *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Hanan, A., I. Pulungan, & Lumintang. R.W.E. (2005). Beberapa faktor yang berhubungan dengan diakuinya seseorang sebagai pemimpin opini dan manfaatnya untuk kegiatan penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 1 (1), 7-12.
- Kurnianingtyas, R. (2009). *Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mosher, A. T. (1981). *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Pribadi, N.W., & Budoyo, G.S. (2008). Peran ketua kelompok tani dalam menunjang keberlanjutan pengembangan usahatani konservasi di lahan kering. *Jurnal Primordia*, 4 (3), 229-233.
- Rohi, I.R., Saleh, A., Lumintang, R.W.E. (2009). Efektifitas komunikasi pemuka pendapat kelompok tani dalam menggunakan teknologi usahatani padi (Kasus di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang NTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 7(1), 13-25.
- Setijorini, L.E., Noviyanti, R., & Yani, D.E. (2009). *Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya belimbing (Kasus kelompok tani kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tampubolon, J., Sugihen, B.S., Slamet, M., Susanto, D., & Sumardjo. (2006). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok (Kasus pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan kelompok usaha bersama (KUBE)). *Jurnal Penyuluhan*, 2 (2), 10-22.